

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN DAN RISIKO PENDAPATAN  
PETANI *BABY BUNCIS* (*Phaseolus vulgaris L*) PADA PETANI MITRA DAN NON  
MITRA DI KABUPATEN SEMARANG**

**COMPARISON OF INCOME ANALYSIS AND INCOME RISK OF BABY BEAN  
FARMERS TO PARTNER FARMER AND NON-PARTNER FARMER IN  
SEMARANG REGION**

*D. A. Puspitaningrum<sup>1</sup> T. Ekowati<sup>2</sup> W. Roessali<sup>2</sup>*

Mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: [danggita18@gmail.com](mailto:danggita18@gmail.com)

Dosen Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: [tiekowati@yahoo.co.id](mailto:tiekowati@yahoo.co.id) Email: [wroessali@gmail.com](mailto:wroessali@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to analyze the performance of baby bean farming in Sumowono Region, to analyze the differences of production costs, production, revenue, and income of baby bean farming in partner farmer and non-partner farmer and to analyze income risk of baby bean farming in partner farmers and non-partners in Sumowono Region. The research was conducted in February 019. The research method was survey. The sampling was chosen using snowball sampling. The amount of the partner farmer respondents was determined by census method and the amount of the non-partner farmer was decided by quota. Total respondents were 35 partner farmers and 35 non-partner farmers. The analysis of this research used the descriptive method, Independent Sample t-Test and coefficient variance. The results of this research were differences in production and income of baby bean farming in partner farmer and non-partner farmer and there were no differences in revenue and costs of baby bean farming in partner farming and non-partner farming. The coefficient variance (CV) of production and income in partner farmers were greater than the coefficient variance in non-partner farmers. The coefficient variance (CV) of price in non-partner farmers was greater than coefficient variance in partner farmers.

**Keywords :** baby bean, income, income risk, parthership

**PENDAHULUAN**

Buncis (*Phaseolus vulgaris L*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Jawa Tengah. Tanaman buncis merupakan salah satu tanaman sayuran polong yang mempunyai peran dan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi, dan

pendapatan negara. Berdasarkan jumlah produksi buncis di Jawa Tengah dapat diketahui bahwa Kabupaten Semarang menempati produksi buncis tertinggi dengan jumlah 63.521 kuintal (Badan Pusat Satatistika Jawa Tengah 2018).

PT Bumi Sari Lestari merupakan perusahaan eksportir *baby* buncis terbanyak di Jawa Tengah dengan

memberdayakan petani *baby* buncis setempat. *Baby* buncis merupakan komoditas utama yang telah diekspor secara rutin oleh PT Bumi Sari Lestari. Negara tujuan ekspor utama *baby* buncis adalah Singapura. Menurut Nadapdap (2012) *baby* buncis memiliki harga yang mahal dibandingkan dengan varietas buncis yang lain seperti buncis super (buncis krisna)

Petani mitra di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang merupakan petani mitra utama memasok buncis ke perusahaan. Program kemitraan ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Menurut Qonita (2012) kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan inti dengan petani mitra yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan.

Usahatani yang dijalankan petani seringkali menghadapi berbagai risiko seperti kegagalan panen. Kegagalan panen merupakan salah satu risiko produksi yang sangat berpengaruh bagi petani plasma karena akan menyebabkan pengurangan jumlah pendapatan yang diterima. Selain adanya risiko produksi terdapat pula risiko pasar yaitu fluktuasi harga jual *baby* buncis dan harga saprotan seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Berdasarkan kontrak yang telah disepakati, petani mitra tidak dapat meminta harga jual panen yang lebih tinggi jika harga pasar sedang tinggi dan petani dilarang menjual hasil panen kepada pihak luar selain perusahaan mitra. Begitupun sebaliknya jika harga turun maka perusahaan harus tetap membeli hasil panen dari petani mitra sesuai dengan harga kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Pendapatan yang diterima

petani kontrak yaitu kepastian harga dan pemasaran produk akan terjamin.

Beda halnya dengan petani non mitra yang tidak berpatok dengan kontrak. Fluktuasi harga yang terjadi akan menyebabkan pendapatan petani non mitra tidak menentu. Tidak adanya kepastian harga di petani non mitra akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Petani non mitra akan menerima harga jual buncis yang fleksibel sesuai fluktuatif harga di pasaran. Keterbatasan akses pasar dan informasi yang tidak transparan menyebabkan petani lebih memilih menjual ke tengkulak. Berdasarkan dari fakta tersebut menimbulkan keterkaitan untuk melakukan penelusuran lebih lanjut tentang perbandingan skala usahatani antara petani yang bermitra dengan petani non mitra. Permasalahan yang ada dapat dikaji dengan membandingkan pendapatan dan risiko pendapatan berdasarkan kinerja dan usahatani yang dijalankan masing-masing petani.

Penelitian bertujuan : (1) Menganalisis pelaksanaan kemitraan di petani mitra di Kabupaten Semarang. (2) Menganalisis perbedaan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan pada pelaksanaan usahatani *baby* buncis petani mitra dan non mitra di Kabupaten Semarang. (3) Menganalisis risiko pendapatan usahatani *baby* buncis pada petani mitra dan non mitra di Kecamatan Sumowono.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari 2019 di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang karena penghasil *baby* buncis terbanyak di Jawa Tengah dan

menjadi lokasi petani mitra (Badan Pusat Statistika, 2018).

Metode yang digunakan dalam penentuan jumlah responden petani mitra *baby* buncis adalah metode sensus sebanyak 35 petani. Metode yang digunakan dalam penentuan jumlah responden petani non mitra yaitu kuota, sebanyak 35 petani. Menurut Sugiyono (2016) metode pengambilan responden dilakukan dengan metode Snowball yaitu responden pertama menunjukan beberapa temannya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung menggunakan bantuan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan petani mitra dan non mitra *baby* buncis Kabupaten Semarang terkait dengan jumlah produksi, harga jual produk, dan keuangan usahatani dan informasi yang diperoleh dari pembukuan selama 1 musim tanam. Data yang didapatkan dianalisis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan usahatani *baby* buncis di petani mitra dan non mitra dianalisis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum gejala dan peristiwa yang dikaji (Offayana *et al.*, 2016). Pengkajian kinerja petani mitra dan non mitra yaitu melalui pendekatan produksi dan produktivitas yang dianalisis menggunakan uji beda.

## 2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani *baby* buncis pada petani mitra dan non mitra dianalisis dari usahatani per periode tanam (1 musim tanam). Perbandingan usahatani petani mitra dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh dengan perhitungan pendapatan yang diterima oleh petani berdasarkan rumus Ekowati *et al.* (2014) :

- a. Total biaya produksi (TC)  
 $TC = TVC + TFC$
- b. Rumus Penerimaan  
 $PK = \text{Jumlah Unit} \times \text{Harga}$
- c. Rumus Pendapatan  
 $PB = PK - TC$
- d. Rumus Produktivitas  
$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Luas lahan}}$$

Keterangan :

PB = Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)

PK = Pendapatan Kotor atau Penerimaan (Rp/Tahun)

TC = *Total Cost* / Total biaya produksi (Rp/Tahun)

TVC = *Total Variable Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

Suatu usahatani dikatakan menguntungkan, jika nilai Pendapatan Bersih (PB) yang dihasilkan positif dan sebaliknya jika nilai yang dihasilkan negatif maka usahatani yang dijalankan tidak menguntungkan (Ekowati *et al.*, 2014)

Metode analisis uji beda pendapatan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data normal diketahui apabila nilai  $\text{sig} > 0,05$ , jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka data tersebut tidak normal (Sugiyono, 2016).

### b. Uji *Independent Sample t-Test*

Uji *Independent Sample t-Test* merupakan uji beda nilai produksi, biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rerata yang bermakna dari dua kelompok data. Jika ada data yang tidak berdistribusi

normal dapat dilakukan dengan uji beda *Nonparametric* menggunakan uji Mann Whitney. Kaidah penolakan  $H_0$  dilakukan bila nilai *Asymp Sig (2-tailed)*  $\leq 0,05$  (Sugiyono, 2016).

### 3. Risiko

Risiko usahatani baby buncis petani mitra dan non mitra di Kecamatan Sumowono dianalisis menggunakan risiko produksi, harga dan pendapatan yang dihitung dengan rumus tingkat risiko usahatani ditentukan berdasarkan koefisien variasi.

$$KV = \frac{\sigma}{\bar{x}} \dots\dots\dots (Aini et al., 2015)$$

Keterangan:

KV = Koefisien Variasi

$\sigma$  = Simpangan Baku

$\bar{x}$  = Rata-Rata

KV menunjukkan risiko yang mungkin ditanggung oleh pelaku usahatani, jika nilai  $KV \leq 1$  menunjukkan risiko usahatani yang dihadapi dalam melakukan usaha memiliki risiko kecil dan sebaliknya (Offayana et al., 2016).

Simpangan baku ( $\sigma$ ) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n-1}} \dots\dots (Aini et al., 2015)$$

Keterangan :

$\sigma$  = Simpangan baku

$\bar{x}$  = Rata-Rata

$xi$  = Data ke 1

Hal penting dalam pengambilan keputusan petani adalah dengan penentuan batas bawah. Penentuan batas bawah ini penting dilakukan untuk menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Batas

bawah keutungan dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut :

$$L = E - 2V \dots\dots\dots (Aini et al., 2015)$$

Keterangan :

L = Batas bawah

E = Rata-rata pendapatan yang diperoleh

V = Simpangan baku

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui responden yang berada pada usia produktif yaitu 92% dari semua petani mitra dan seluruh petani non mitra. Hal ini sesuai dengan Badan Pusat Statistika (2018) bahwa penduduk usia tidak produktif pada rentang usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia produktif yaitu rentang 15-64 tahun. Usia para petani masih bisa melakukan kegiatan usahatani secara langsung dengan baik.

Rata-rata tingkat pendidikan formal terakhir petani *baby* buncis yaitu tingkat SD baik petani mitra maupun non mitra yaitu masing-masing 71% dan 80%. Pendidikan formal akan berhubungan dengan keputusan pengambilan bagaimana proses dalam berusahatani oleh masing-masing petani.

Rata-rata lama bertani *baby* buncis petani mitra dan non mitra berkisar antara 4 tahun. Pengalaman adalah lama berusahatani yang telah dilalui petani sebagai bahan belajar kegiatan berbudidaya, produksi, dan seluk beluk usaha dalam bidang pertanian. Pengalaman berusahatani para petani sangatlah penting dalam proses kinerja maupun produksi yang dihasilkan. Pengalaman 3-4 tahun ini tergolong pengalaman yang masih baru, namun

cukup untuk mengetahui kondisi berbudidaya *baby* buncis yang baik.

Rata-rata lahan yang digunakan untuk berbudidaya *baby* buncis pada petani mitra masih tergolong usahatani dengan skala kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa luas lahan yang dikelola untuk usahatani dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu lahan sempit kurang dari 1000 meter, lahan sedang yaitu kisaran 1000-2000

meter, dan lahan luas yaitu lebih dari 2000 meter.

Mayoritas responden menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama. Responden yang menjadikan pekerjaan sampingan yaitu satu orang dengan pekerjaan utama sebagai supir. Petani yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama tidak hanya mengusahakan *baby* buncis saja tetapi juga mengusahakan komoditas lain seperti sayur kol, cabai, tomat, dan daun bawang.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Petani Mitra dan Non Mitra Baby Buncis di Kecamatan Sumowono

No	Karakteristik	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah Responden ---orang---	Persentase ---%---	Jumlah Responden ---orang---	Persentase ---%---
1.	Umur (tahun)				
	20-34	3	9	6	17
	35-49	12	34	17	49
	50-64	12	34	12	34
	>65	8	23	0	0
2.	Tingkat Pendidikan formal				
	SD	25	71	28	80
	SLTP	5	14	2	6
	SLTA	4	11	5	14
	Sarjana	1	4	0	0
3.	Lama Usahatani Baby Buncis (tahun)				
	1-2	0	0	10	29
	3-4	35	100	20	57
	5-6	0	0	4	11
	>7	0	0	1	3
4.	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )				
	<1000	0	0	1	3
	1000-2000	34	97	28	80
	>3000	1	3	6	17
5.	Status Pekerjaan				
	Utama	35	100	34	97
	Sampingan	0	0	1	3

## **Pelaksanaan Kemitraan di PT Bumi Sari Lestari**

Perusahaan PT Bumi Sari Lestari menjalin kerjasama dengan petani mitra menggunakan pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan kerjasama antara perusahaan mitra dan kelompok mitra dimana perusahaan sebagai penyedia saprodi dan petani mitra sebagai penyuplai produk ke perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Qonita (2012) yang menyatakan bahwa pola inti plasma merupakan hubungan antara pihak-pihak yang bermitra dengan perusahaan mitra sebagai penyedia lahan, saprodi, pemberian bimbingan teknis, serta pembiayaan. Pola kemitraan yang dijalankan di perusahaan PT Bumi Sari Lestari berdasarkan sistem *memorandum of understanding* (MOU) dan *trading*. *Memorandum of understanding* (MOU) merupakan nota kesepakatan yang dilakukan PT Bumi Sari Lestari dan petani mitra dengan memasok hasil produksi ke perusahaan yang telah disetujui. Hasil pertanian sangat mengandalkan alam sehingga tidak dapat diprediksi secara tepat. Ada kalanya produksi yang di *supply* oleh petani belum memenuhi permintaan dari Singapura, untuk itu perusahaan menetapkan sistem *trading*. *Trading* merupakan cara perusahaan untuk memenuhi permintaan dengan cara membeli ke pedagang secara *cash*. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnaningsih *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa meningkatnya permintaan sayur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan pasokan petani karena adanya kegagalan dalam panen, mutu produk yang diharapkan konsumen tidak sesuai dan proses sorting produk yang terlalu ketat. *Baby* buncis kenya yang di ekspor PT Bumi Sari Lestari merupakan hasil budidaya petani mitra yang dikelola

secara mandiri. Semua *baby* buncis dibudidaya di lahan masing-masing petani mitra. Proses budidaya dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan sampai pemanenan. Budidaya sepenuhnya diserahkan oleh petani dengan tetap ada pengawasan dari perusahaan sehingga sesuai dengan kualitas yang diinginkan kepada perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2007) proses teknis budidaya dalam kemitraan dapat diusahakan oleh petani sendiri dengan tetap ada pengawasan dari petugas perusahaan jika ada masalah yang harus diselesaikan. *Baby* buncis yang diproduksi oleh petani nantinya akan diambil oleh pihak perusahaan menggunakan fasilitas perusahaan. *Baby* buncis yang sudah sampai di gudang produksi langsung dibawa ke *Cool Storage* agar kesegaran sayur tetap terjaga. Pagi harinya sayur tersebut akan dilakukan pensortiran, penimbangan, pengemasan, dan pengepakan. Standar sayur yang lolos sortir disesuaikan dengan permintaan Singapura dari ukuran, kualitas, hingga mutu produk. Pengemasan pada sayur dilakukan guna menahan proses pembusukan yang disesuaikan oleh kebutuhan sayur itu sendiri.

Setiap harinya perusahaan dapat mengekspor buncis sebanyak 800 kg yang di *supply* oleh beberapa kelompok mitra. Dalam pemenuhan pasokan perusahaan membuat pola tanam kepada seluruh petani buncis dengan harapan dapat memenuhi permintaan Singapura. Pola tanam diatur sedemikian rupa hingga dapat memproduksi setiap harinya dengan waktu tanam 2 minggu sekali. Harga buncis yang dibeli dari petani mitra sebesar Rp 11.000,00 per kilogram untuk *grade* A dan Rp 4.500,00 per kilogram untuk *grade* B. Hasil produksi petani yang masuk dalam *grade* C atau *Bad Stock* (BS)

dikembalikan kepada petani atau dapat diperhitungkan Rp 1.000,00 per kilogramnya. Harga tersebut merupakan kesepakatan kedua belah pihak. Kriteria untuk buncis *grade A* yaitu *baby* buncis berukuran 10 sampai 14 cm, kriteria untuk buncis *grade B* yaitu buncis tanggung berukuran 15 sampai 16 cm dan buncis besar berukuran 17 sampai 20 cm. Buncis terlebih dahulu disortir oleh petani agar buncis *Bad Stock* (BS) tidak banyak, sehingga petani tidak mengalami kerugian. Buncis yang lolos sortir akan dilakukan pengemasan guna menghindari kerusakan waktu proses pengiriman dengan plastik yang telah dipress menggunakan *impulse sealer*.

### Analisis Pendapatan Usahatani Biaya Produksi

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui total biaya produksi yang dikeluarkan petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani mitra. Tingginya biaya di petani non mitra disebabkan karena adanya sewa lahan yang cukup mahal. Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan inti seperti karung dan transportasi juga mempengaruhi rendahnya biaya di petani mitra. Penyediaan fasilitas akan membuat biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih ringan. Menurut Qonita (2012) bahwa kemitraan merupakan hubungan antara pihak yang bermitra dengan perusahaan sebagai penyedia saprodi, lahan, fasilitas, serta bimbingan teknis.

Tabel 2. Biaya Produksi Usahatani *Baby* Buncis Pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

	Petani Mitra	Petani Non Mitra
	Rp/musim tanam	
<b>Biaya Tetap</b>		
Penyusutan	213.752	286.429
Pajak PBB	25.000	0
Sewa Lahan	0	900.000
Tenaga Kerja	2.483.333	2.623.095
<b>Biaya Variabel</b>		
Benih	150.000	99.118
Pupuk dasar	125.100	133.905
Pupuk susulan	200.400	457.905
Pestisida	120.200	41.657
Fungisida	374.900	196.484
Insektisida	170.000	20.109
Pelekat	0	50.819
Karung	0	25.350
Transportasi	0	89.367
Bunga Kredit	0	15.086
<b>Jumlah</b>	<b>3.862.685</b>	<b>4.939.324</b>

Biaya benih di petani mitra jauh lebih tinggi dibandingkan di petani non mitra, hal ini karena penggunaan benih keduanya berbeda dari segi kuantitas dan kualitas. Benih yang digunakan di petani non mitra dalam skala 1000 m<sup>2</sup> yaitu 0,8 kg, sedangkan di petani mitra yaitu 1 kg benih. Kualitas yang diberikan oleh perusahaan kepada petani mitranya yaitu kualitas yang sudah di standarkan oleh perusahaan, sehingga harga benih lebih mahal.

Modal yang dipakai oleh sebagian petani non mitra yaitu modal yang dipinjam oleh kelompok tani atau dari Kecamatan melalui program PNPM. Total modal kredit yang bisa digunakan oleh petani non mitra adalah Rp 2.000.000,- per tahun dengan bunga Rp 15.086,- per musim tanam. Petani mitra mendapatkan

pinjaman kredit berupa benih tanpa bunga. Pinjaman benih ini akan dibebankan sebagai biaya benih, sehingga pada Tabel 3. petani mitra tidak ada pinjaman kredit. Pelunasan benih pinjaman dari perusahaan mitra kepada petani mitra tergolong tidak membebani petaninya yaitu dengan pemotong pembayaran hasil panen. Hasil panen nantinya akan dijual kepada perusahaan mitra kemudian secara otomatis akan terkena potong untuk pelunasan biaya bibit. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnaningsih *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pola kemitraan akan didampingi oleh petugas pendamping dari perusahaan yang akan membina teknis berbudidaya, penyediaan sarana produksi dan kredit.

## Produksi

Tabel 3. Jumlah dan Nilai Produksi serta Produktivitas *Baby Buncis* pada Petani Mitra dan Non Mitra per 1000 m<sup>2</sup>

Petani	Rata-rata/ musim tanam	Produksi	Produktivitas
	-----kg-----	-----kg-----	-----kg/m <sup>2</sup> -----
Petani Mitra	1.346	980	0,98
Petani Non-mitra	1.251	634	0,63

Rata-rata produksi *baby buncis* di petani mitra yaitu 980 kg dengan produktivitas 0,98 kg/m<sup>2</sup>. Rata-rata produksi dan nilai produktivitas pada petani non mitra lebih rendah dari petani mitra yaitu 634 kg dan 0,63 kg/m<sup>2</sup>. Petani mitra akan mendapatkan pendampingan tenaga agronom dari perusahaan mitra yang secara khusus membahas mengenai *baby buncis*. Pendampingan yang dilakukan agronom kepada petani mitra

yaitu dari segi pola tanam, cara penggunaan pupuk dan obat yang tepat, serta perawatan yang efisien. Pendampingan pada petani non mitra dilakukan oleh balai penyuluh secara luas, jarang adanya balai penyuluh yang membahas khusus budidaya *baby buncis*. Pendampingan ini akan berpengaruh pada produktivitas yang maksimal dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Husnan dan Suwarsono (1990) yang menyatakan



bahwa hasil yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja dalam pengolahan produksi, kemampuan **Penerimaan**

finansial dan manajemen, dan perubahan teknologi di masa yang akan datang.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani *Baby* Buncis Pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Responden	Produksi	Harga Jual	Penerimaan
	---Kg---	---Rp/kg---	---Rp---
Petani Mitra	980	9.954	9.752.024
Petani Non Mitra	634	9.554	6.057.236

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan antara petani mitra dan non mitra tampak jauh berbeda dalam satu musim tanam. Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena hasil produksi di petani mitra tinggi. Produksi di petani mitra tinggi bisa disebabkan karena adanya pendampingan agronom dari perusahaan yang akan memberikan saran teknis berbudidaya yang tepat dan efisien. Penanganan teknis yang tepat di petani mitra akan menghasilkan produksi yang tinggi. Hasil panen *baby* buncis di petani mitra akan lolos sortasi jika buncis memiliki ukuran kurang dari 10 cm yang dipanen setiap 3 hari sekali.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa harga di petani mitra dan petani non mitra tidak jauh berbeda. Permintaan akan *baby* buncis di pasaran lokal sedang tinggi, sehingga harga ikut tinggi. Ketika harga jual dipasaran lokal sedang rendah petani non mitra akan mengalami kerugian

karena harga *baby* buncis akan mengikuti fluktuasi harga pasar. Beda halnya dengan harga yang sudah dipatok dari perusahaan mitra sehingga harga jual yang diterima petani mitra tidak terkena fluktuatif harga yang naik turun. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan merupakan kesepakatan kedua belah pihak dengan mengikuti harga rata-rata tertinggi di pasaran lokal. Kesepakatan ini akan membuat penerimaan di petani mitra jauh lebih tinggi dari petani non mitra. Harga yang sudah ditetapkan ini akan memberikan penerimaan yang tetap sehingga akan meningkatkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (2004) yang menyatakan bahwa kemitraan yang terjalin antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, memenuhi kebutuhan pokok, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri.

## Pendapatan

Tabel 5. Pendapatan Usahatani *Baby Buncis* Pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Responden	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
	---Rp/musim---	---Rp---	---Rp/musim---
Petani Mitra	9.752.024	3.862.685	5.889.339
Petani Non Mitra	6.057.236	4.939.324	1.117.912

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh antara petani mitra dan non mitra berbeda. Perbedaan pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu biaya faktor produksi, produksi, dan harga jual. Penerimaan usahatani *baby buncis* di petani mitra lebih besar yang disebabkan karena hasil produksi lebih banyak dibandingkan di petani non mitra. Penerimaan petani mitra yang tinggi dan biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil membuat pendapatan petani mitra lebih besar dibandingkan di petani non mitra.

Usahatani *baby buncis* pada petani mitra lebih menguntungkan dari segi pendapatan daripada petani non mitra. Harga jual yang tetap yang telah disepakati oleh petani mitra dan perusahaan membuat pendapatan yang diterima stabil. Kemitraan merupakan strategi yang dapat mengatasi masalah pada petani kecil. Dampak yang ditimbulkan setelah mengikuti kemitraan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani yang diukur

dari pendapatan. Manfaat lain yang dirasakan dalam kerjasama kemitraan yaitu adanya kestabilan pendapatan yang diterima serta harga jual yang tetap tidak mengikuti fluktuatif harga pasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnaningsih dan Sugihen (2008) kesepakatan harga yang ditentukan di awal menyebabkan tidak adanya pengaruh terhadap fluktuasi harga pasar.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji beda merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Berdasarkan uji normalitas, dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal maka, uji beda yang dilakukan yaitu menggunakan Uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan dengan data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Beda Data pada Petani *Baby* Buncis Mitra dan Petani Non Mitra di Kecamatan Sumowono

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Biaya	0,000
Produksi	0,088
Penerimaan	0,160
Pendapatan	0,001
Produktivitas	0,000

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada biaya, pendapatan, dan produktivitas kurang dari 0,05, maka H1 diterima dan Ho ditolak, sehingga ada perbedaan antara biaya, pendapatan, serta produktivitas di petani mitra dan petani non mitra. Selisih biaya produksi yang dikeluarkan dipetani mitra dan petani non mitra yaitu cukup besar yaitu berkisar 1,7 juta rupiah. Biaya input yang digunakan pada petani non mitra jauh lebih banyak seperti pembiayaan karung dan transportasi yang ditanggung sendiri, sedangkan pada petani mitra fasilitas transportasi dan karung ditanggung oleh perusahaan. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada produksi dan penerimaan menunjukkan lebih dari 0,05, maka H1 diterima dan Ho ditolak, sehingga tidak ada perbedaan yang berarti pada kedua variabel tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirawan dan Arka (2015) menyatakan bahwa jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ) maka H1 diterima, berarti ada perbedaan pada kedua data yang telah diuji dan sebaliknya jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau ( $> 0,05$ ) maka Ho di terima, berarti tidak ada perbedaan pada kedua data yang telah diuji. Penelitian dilakukan pada Bulan Februari dimana permintaan dan harga di pasaran

lokal sedang tinggi, sehingga penerimaan di petani non mitra tinggi. Kesepakatan harga yang diambil oleh perusahaan dan petani mitra yaitu harga rata-rata tertinggi di pasaran, jadi harga yang sedang terjadi di petani mitra dan non mitra tidak jauh berbeda.

Petani *baby* buncis dalam mengembangkan usahatani *baby* buncis menghadapi berbagai kendala, terutama masalah permodalan. Petani *baby* buncis akan mendapatkan bantuan modal baik petani mitra maupun non mitra, namun pengembalian modal yang diberikan berbeda. Petani mitra akan mendapatkan bantuan berupa pinjaman benih dengan pengembalian modal yaitu memotong hasil penjualan, sehingga pinjaman akan dibebankan pada biaya benih. Petani non mitra akan mendapatkan pinjaman modal dari kelompok tani atau dari kecamatan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) PNPM dengan bunga 10%. Kinerja yang dicapai dalam usahatani *baby* buncis di petani mitra dan petani non mitra juga dapat dikaji dengan hasil produksi, produktivitas, harga, penerimaan, dan pendapatan selama satu periode. Ada perbedaan produksi dan penerimaan secara nyata di petani mitra dan petani non mitra, artinya kinerja kedua

memiliki perbedaan. Tidak adanya perbedaan harga, produktivitas, dan pendapatan secara nyata, artinya tidak ada perbedaan. Produksi yang dihasilkan keduanya menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Salah satu manfaat yang

dirasakan oleh petani mitra yaitu adanya pendampingan secara teknis yang khusus membahas mengenai *baby* buncis. Pendampingan ini secara tidak langsung akan memberikan peningkatan produksi yang dihasilkan oleh petani mitra.

## Risiko Produksi

Tabel 8. Risiko Produksi Usahatani *Baby* Buncis pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Risiko Produksi	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Rata-rata Produksi (Kg)	980	634
2	Simpangan Baku (Kg)	105,68	35,4
3	CV (Koefisien Variasi)	0,11	0,05
4	L (Batas Bawah Produksi) (Kg)	768,36	563,02

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata produksi pada petani mitra dan petani non mitra menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu skala usaha, teknis budidaya, serta produktivitas dari tanaman *baby* buncis sendiri. Hal ini sesuai dengan Menurut Djafri *et al.* (2016) bahwa peningkatan produksi dapat terjadi karena adanya perluasan lahan (skala) pada keadaan optimal sehingga akan mempengaruhi peningkatan produktivitas. Rata-rata skala usaha dalam 1000 m<sup>2</sup> yang dilakukan oleh petani mitra membutuhkan 1 kg benih *baby* buncis sedangkan di petani non mitra membutuhkan 0,8 kg benih *baby* buncis. Perbedaan rata-rata produksi *baby* buncis pada petani mitra dan non mitra tersebut disebabkan dari penggunaan jumlah input yang berbeda. Produksi yang tinggi di petani mitra bisa disebabkan karena teknis berbudidaya yang tepat. Pada petani mitra budidaya *baby* buncis didampingi langsung oleh

agronom profesional dalam bidangnya yang disediakan oleh perusahaan mitra. Pendampingan ini dilakukan dari penentuan pola tanam sampai pemanenan yang tepat sehingga produksi maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Husnan dan Suwarsono (1990) yang menyatakan bahwa hasil produksi yang diperoleh juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja dalam pengolahan produksi, kemampuan finansial dan manajemen, dan perubahan teknologi di masa yang akan datang. Risiko produksi yang ditanggung petani mitra selain dari teknik budidaya yaitu kualitas produk. Produk yang diminta Singapura cukup rumit yaitu dari segi ukuran dan kualitas produk. Adat istiadat seperti hajatan dan perayaan desa yang tidak bisa dihindari salah satu penyebab keterlambatan pemanenan, sehingga ukuran *baby* buncis tidak lagi sesuai permintaan. Ukuran dan kualitas yang tidak sesuai permintaan perusahaan akan terkena sortasi sehingga akan

mengurangi harga jual atau tidak sama sekali dihargai.

Nilai koefisien varian produksi pada petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, berarti usahatani baby buncis pada petani mitra mengalami risiko produksi lebih besar di masa akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Heriani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien varian (CV) semakin tinggi pula risiko yang ditanggung petani dalam melakukan usahanya.

Diketahui bahwa nilai batas bawah produksi (L) dapat diartikan bahwa nilai

produksi yang paling rendah yang mungkin diterima oleh petani mitra yaitu 768,36 kg, sedangkan untuk petani non mitra yaitu 563,02 kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Heriani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa batas bawah pendapatan (L) menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani dan apabila nilai kurang dari nol, maka kemungkinan besar mengalami kerugian. Nilai batas bawah produksi yang ditunjukkan di petani mitra dan non mitra lebih dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak mengalami kerugian.

### Risiko Harga

Tabel 9. Risiko Harga Usahatani *Baby Buncis* pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra

No	Uraian	Risiko Harga	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Rata-rata Harga (Rp)	9.954	9.554
2	Simpangan Baku (Rp)	80,72	293,77
3	CV (Koefisien Variasi)	0,01	0,03
4	L (Batas Bawah Produksi) (Rp)	9.792	8.966

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata harga pada petani mitra dan petani non mitra menunjukkan perbedaan yang tidak begitu besar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal permintaan dan kualitas produksi. Penelitian ini diambil pada bulan Februari 2019 dimana permintaan akan buncis sedang tinggi terutama di pasar lokal. Permintaan *baby buncis* yang tinggi akan menyebabkan harga jual *baby buncis* di pasaran lokal tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bestari *et al.* (2017) menyatakan bahwa hasil penjualan juga dipengaruhi oleh permintaan pasar, apabila permintaan meningkat maka harga

akan relatif naik. Risiko harga yang dihadapi petani bisa disebabkan karena kualitas yang dipanen petani tidak sesuai dengan permintaan perusahaan sehingga harga jual akan turun.

Nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien varian (CV) keduanya kurang dari 0,5 maka, menunjukkan risiko yang dihadapi petani mitra dan petani non mitra dalam melakukan usaha yaitu kecil. Koefisien varian harga pada petani non mitra lebih besar daripada petani mitra, berarti usahatani baby buncis pada petani non mitra mengalami risiko harga lebih besar di masa akan datang. Hal ini sesuai dengan

pendapat Heriani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien varian (CV) semakin tinggi pula risiko yang ditanggung petani dalam melakukan usahanya.

Nilai batas bawah pada petani mitra dan petani non mitra yaitu lebih dari nol, maka petani mitra mendapatkan

pendapatan yaitu pada harga jual Rp 9.792 sedangkan petani non mitra akan mendapatkan pendapatan pada harga Rp 8.966. Nilai batas bawah produksi yang ditunjukkan di petani mitra dan non mitra lebih dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak mengalami kerugian.

### Risiko Pendapatan

Tabel 10. Risiko Pendapatan Usahatani *Baby* Buncis pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra

No	Uraian	Risiko Pendapatan	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Rata-rata Pendapatan (Rp)	5.889.339	1.117.912
2	Simpangan Baku (Rp)	2462	155.244
3	CV (Koefisien Variasi)	0,18	0,13
4	L (Batas Bawah Produksi) (Rp)	3.404.646	807.424

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata pendapatan pada petani mitra dan petani non mitra menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu permintaan, produksi, biaya produksi serta harga saat itu. Produksi petani mitra jauh lebih tinggi dari petani non mitra serta biaya produksi yang dikeluarkan petani non mitra lebih besar dari petani mitra. Hal inilah yang menyebabkan penerimaan pada petani mitra tinggi dengan biaya produksi yang rendah sehingga pendapatan yang didapatkan lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bestari *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan uang yang diterima dari hasil penjualan produk usahanya dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien varian

(CV) keduanya kurang dari 0,5 maka, menunjukkan risiko yang dihadapi petani mitra dan petani non mitra dalam melakukan usaha yaitu kecil. Koefisien varian pendapatan pada petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, berarti usahatani *baby* buncis pada petani mitra mengalami risiko pendapatan lebih besar di masa akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Heriani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien varian (CV) semakin tinggi pula risiko yang ditanggung petani dalam melakukan usahanya.

Diketahui bahwa nilai batas bawah pendapatan (L) dapat diartikan bahwa pendapatan yang paling rendah yang mungkin diterima oleh petani mitra yaitu pada pendapatan Rp 3.404.646 sedangkan petani non mitra akan mendapatkan keuntungan pada pendapatan 807.424. Hal ini sesuai dengan pendapat Heriani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa batas

bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani dan apabila nilai kurang dari nol, maka kemungkinan besar mengalami kerugian. Nilai batas bawah pendapatan yang ditunjukkan di petani mitra dan non mitra lebih dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak mengalami kerugian.

### KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yang dijalankan yaitu inti plasma dengan menerapkan *memorandum of understanding* (MOU). Jika pasokan tidak memenuhi kuota, perusahaan akan melakukan *trading* atau pembelian produk secara langsung di pasaran. Sayur yang dimitrakan oleh perusahaan akan dibudidayakan oleh petani mitra sendiri namun tetap ada pengawasan dari perusahaan.
2. Ada perbedaan secara nyata produksi dan pendapatan di petani mitra dan petani non mitra serta tidak ada perbedaan secara nyata pada penerimaan, biaya, dan produktivitas.
3. Usahatani baby buncis pada petani mitra mengalami risiko produksi dan risiko pendapatan lebih besar di masa akan datang. Usahatani baby buncis pada petani non mitra mengalami risiko harga lebih besar di masa akan datang.

### SARAN

Merujuk pada hasil penelitian, perlu dilakukan peninjauan kembali dari

perusahaan mitra mengenai harga dan pengendalian kualitas produk agar tidak banyak produk yang terbuang. Sedangkan untuk petani non mitra dapat diefisienkan kembali penggunaan obat-obatan agar biaya produksi yang dikeluarkan lebih sedikit sehingga akan meningkatkan pendapatan petani non mitra.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. N., F. E. Prasmawati dan W. D. Sayekti. 2015. Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di kecamatan gisting kabupaten tanggamus. *Jurnal IIA*. **3** (1) : 1 – 9.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2018. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2017. Semarang : Badan Pusat Statistik.
- Bestari, S. A., B.M. Setiawan, dan T. Ekowati. 2017. Analisis kelayakan finansial usahatani bunga krisan di Daun Hijau Nursery Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *J. Agromedia*. **35** (2) : 64-71.
- Djafri, M. S., Harianto, dan Y. Syaikat. 2016. Optimasi produksi usahatani sayuran organik (Studi Kasus Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor). *J. Agribusiness Forum*. **6** (1) : 111-129
- Ekowati, T., D. Sumarjono, H. Setiawan, dan E. Prasetyo. 2014. Buku Ajar Usahatani. UPT UNDIP Press, Semarang.

- Heriani, N.,W.A. Zakaria, A. Soelaiman.2013.Analisis keuntungan dan risiko usahatani tomat di KecamatanSumberejo, KabupatenTanggamus. J.IIA. 1 (2) : 169-173
- Husnan, S. dan Suwarsono. 1990. Studi Kelayakan Proyek Konsep, Teknik, dan Penyusunan Laporan. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nadapdap, H. J. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian kualitas *baby* buncis untuk memenuhi pasar ekspor. J. Agribisnis dan Pengembangan Wilayah. 4(1) : 1-12
- Offayana, G. M., I.W. Widyantara, dan I. G. A. A. L. Anggreni. 2016. Analisis risiko produksi stroberi pada UD Agro Mandiri di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. J. Agribisnis dan Agrowisata. 5(1) : 1-10
- Purnaningsih, N., B. Ginting, M. Slamet, A. Saefuddin, dan S. Padmowihardjo. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayur di Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan. 2(2) : 33-43.
- Qonita, A. 2012.Motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu di Kabupaten Kulon Progo. Jurnal SEPA. 9(1) : 90-99
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta. Bandung
- Sumardjo. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wirawan, M. Y. dan S. Arka. 2015. Efektivitas program kemitraanBTDC dan dampaknya terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerjaUMKM di Kabupaten Badung. J. EP. 4(10) : 1247-1275